



Hadith Inspirational Design Thinking of Moral Cultivation of Adolescents

Design Thinking Inspirasi Hadis Penanaman Akhlak Terhadap Remaja

Tiara Azzahra Hidayah¹, Ahmad Gibson Al Bustomi²

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tiaraazzahra1110@gmail.com¹, ahmadgibson@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss the basis for good moral development in adolescents. This research method uses a qualitative type through literature and field studies with a design thinking approach. The results of this discussion include the role of parents or teachers in instilling good morals in adolescents who currently need good intake. The results of this study concluded that the hadith of the Prophet SAW has inspirational messages in fostering good morals in adolescents.

Keywords: Moral, Design Thinking, Hadith, Youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tentang basis penanaman akhlak karimah terhadap anak remaja. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan pendekatan design thinking. Hasil dan pembahasan ini meliputi peran orang tua atau guru bisa menanamkan akhlak karimah pada anak remaja yang pada zaman ini mereka membutuhkan asupan hal-hal yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis Nabi SAW memiliki pesan-pesan inspiratif dalam penanaman akhlak karimah terhadap anak Remaja.

Kata Kunci: Akhlak, Design Thinking, Hadis, Remaja

Pendahuluan

Moralitas Bangsa akhir-akhir ini menjadi semakin bermasalah. Hal ini ditandai dengan tingginya angka korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan kriminalitas. Di samping itu juga kesopanan, rendah hati, suka menolong,



solidaritas sosial yang menjadi jati diri sebuah bangsa selama berabad-abad yang seakan-akan tidak terlalu melekat secara kuat dalam diri mereka. Munculnya perilaku buruk berupa kekerasan terhadap orang lain yang berbeda kepercayaan lalu perberbedaan suku, pemberontakan dimana-mana yang mengakibatkan kerusakan fasilitas umum, hilangnya rasa cinta terhadap produk bangsa sendiri, yang merupakan beberapa indikator dari problem moralitas (Rohman, 2012). Di sisi lain pada perkembangan IT yang begitu pesat berdampak deras budaya asing terhadap anak bangsa yang disayangkan fenomena tersebut tidak diikuti dengan pembekalan akhlak agar bisa membentengi diri terhadap derasnya budaya asing (Abidin, 2019).

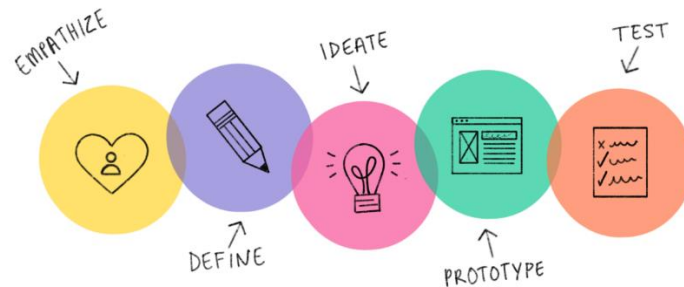
Penanaman akhlak merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah serta memutuskan mata rantai kenakalan remaja yang akan terjadi kedepannya, setidaknya diusia belia atau usia emas seperti remaja bisa terproteksi dengan pribadi yang kuat dan mulia. Akhlak sendiri mengandung pengertian budi pekerti tingkah laku (tabiat), maupun perangai. Pada pembagiannya, akhlak baik terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti amanah, pemaaf, sabar, rendah hati, dan lain-lain. Maka dari itu, dalam agama Islam memiliki salah satu ajaran untuk mewajibkan seluruh umatnya untuk mengemban pendidikan dan mencari ilmu. Pendidikan agama merupakan menjadi salah satu bagian dari pendidikan yang sangat penting karena berkenaan secara langsung dengan aspek sikap dan nilai, seperti akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Islam sendiri memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan. Nilai yang dimaksud tersebut jelas yaitu akhlak, yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis (Masrofah et al., 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian (Darmalaksana, Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Rumusan masalah penelitian ini ialah, cara penerapan dasar akhlak karimah terhadap anak remaja. Pertanyaan penelitian ini ialah, bagaimana cara menerapkan akhlak karimah yang benar terhadap anak remaja. Tujuan penelitian ini yaitu membahas dasar-dasar penerapan akhlak karimah terhadap anak remaja. Penelitian ini mengambil fokus basis penanaman akhlak karimah terhadap anak remaja.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan analisis dalam penelitian ini digunakan pendekatan *design thinking* (Darmalaksana, 2019). Adapun prosedur pendekatan *design thinking* (Darmalaksana, 2020c) di bawah ini:

Gambar 1. Prosedur *Design Thinking*



Prosedur *design thinking* pada Gambar 1 meliputi fase *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Henriksen et al., 2017).

1. Fase *empathize* (empati) digunakan untuk memahami masalah. Empati dilakukan melalui proses mengamati, keterlibatan melalui percakapan, dan wawancara secara mendalam. Tujuan fase ini adalah memahami masalah secara seksama (Darmalaksana, 2020c; Steinke et al., 2018).
2. Fase *define* (mendefinisikan) masalah untuk kejelasan masalah. Peneliti menerapkan kekuatan berpikir untuk memahami masalah. Setelah masalah dipahami dengan jelas, peneliti dapat pindah ke tahap berikutnya untuk menghasilkan ide mengatasi masalah. Fase definisi diakhiri dengan ditetapkan secara jelas tentang ruang lingkup masalah (Darmalaksana, 2020c; Steinke et al., 2018).
3. Fase *ideate* (menghasilkan ide-ide) untuk solusi masalah yang didefinisikan sebelumnya. Peneliti memungkinkan menggunakan logika secara kritis, kreatif, dan inovatif. Fase *ideating* mencakup peta konsep, kerangka berpikir, dan desain prototipe. Khususnya, prototipe dengan pandangan baru sebagai solusi (Darmalaksana, 2020c; Steinke et al., 2018).
4. Fase *prototype* (membuat prototipe) dari ide inovasi baru hingga produk terwujud. Semakin realistis ide prototipe, maka semakin baik untuk diwujudkan. Peneliti memungkinkan mengenali kekurangan prototipe untuk desain yang lebih inovatif, sehingga mereka dapat mengulangi pembuatan produk yang lebih baik (Darmalaksana, 2020c; Steinke et al., 2018).
5. Fase *test* (pengujian) sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap prototipe yang didesain sebelumnya. Pengujian memungkinkan mengulangi proses



empati secara lebih diharapkan. Umpan balik dari fase ini akan membantu penyempurnaan prototipe, hingga dipastikan bahwa masalah ditangani dengan tepat (Darmalaksana, 2020c; Steinke et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan melalui pendekatan design thinking di bawah ini.

1. Karakteristik Remaja

Remaja (adolescence) berasal dari kata latin *adolescens* yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja pada umumnya mulai saat anak secara seksual menjadi matang secara hukum (Rohman, 2012). Remaja (*al-muharaqah*) dalam bahasa Arab berasal dari kata "*rahaqa*" yang berarti mendekati, maka masa remaja diartikan sebagai usia meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. Remaja dalam istilah psikologi menggambarkan sosok seorang yang begitu riuh dan bergejolak. Pada masa pertumbuhan, anak perempuan mengalami pertumbuhan lebih cepat daripada anak laki-laki. Dan semuanya itu menunjukkan suatu proses jasmani menuju kedewasaan (Abidin, 2019).

Pembinaan akhlak adalah tumpuan perhatian terpenting dan paling utama dalam Islam (Suharman, 2020) terutama bagi remaja yang secara umum yaitu seseorang yang sedang mencari jati diri. Maka dari itu harus secepatnya dibekali akhlak karimah, kemungkinan dengan mudah masuk ke dalam pergaulan yang salah. Seorang remaja tidak akan mungkin memiliki akhlak tercela tanpa sebab, pasti ada faktor sebab akibat, latar belakang yang mungkin saja dari orang tua, teman sebaya. Pada zaman ini, setiap hari terlihat atau dibaca melalui media massa berbagai pemberitaan tentang kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Dan wujudnya itu mulai dari yang sederhana seperti menyontek, tidak sopan, bolos, mengabaikan shalat, hingga yang berat seperti minum minuman keras, narkoba dan seks bebas (Suharman, 2020).

Pendekatan *design thinking* diharapkan mampu menemukan pemecahan berbagai masalah yang timbul dalam mendidik karakter baik atau akhlak karimah untuk remaja di zaman ini. Pendekatan ini menawarkan empati, mendudukan masalah secara jelas dan mencari ide-ide kreatif (Steinke et al., 2018). Hodge, Cardenas dan Montoya (2001) dalam kajiannya berpendapat bahwa agama merupakan benteng yang kuat untuk menghalang perlakuan yang tidak bermoral dan berupaya untuk memberi perlindungan melalui dua cara yaitu: pertama dengan bertindak untuk menolak kepada perbuatan yang bertentangan dengan kepercayaan dan yang kedua keterlibatan seseorang individu dalam aktivitas agama berupaya membantu untuk membentuk

kumpulan yang berdampak menjadi positif agar dapat menjauhkan diri dari aktivitas yang tidak bermoral (Ibrahim et al., 2012).

2. Nabi Saw. Teladan dalam Menanamkan Akhlak Remaja

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran yang fundamental bagi Islam (Tasbih, 2011). Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*af'al*), pernyataan (*taqrir*) dan lain-lain. Hadis Nabi Saw. disepakati sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana et al., 2017). Nabi Saw. sendiri adalah Rasul Saw. dengan pribadi akhlak al-Qur'an (Darmalaksana, 2020a).

Pentingnya pendidikan Islam bagi setiap orang tua terhadap anaknya telah dijelaskan pada sabda Nabi Saw yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ }

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah ﷺ, "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, (mengutip firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada QS. Ar-Rum: 30 yang artinya: (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").

Redaksi hadis di atas adalah shahih, karena memiliki sanad dan perawi yang jelas, berawal dari Abdur Rahman bin Shahkr (Sahabat) dan berakhir pada Abdullah bin Utsman bin Jablah bin Abi Rawwad (Tabiut Tabi'in kalangan tua).

Pada redaksi hadis di atas tidak menunjukkan secara langsung bagaimana penanaman akhlak pada remaja, tetapi basis bagaimana anak menjadi seorang insan yang berpengaruh nantinya itu karena orang tuanya sendiri. Karena pada dasarnya seorang anak atau bayi sudah membawa potensi tauhid yaitu bagaimana mengabdikan kepada sang penciptanya secara



alamiah. Seorang bayi belum memiliki kesadaran beragama sepenuhnya, tetapi memiliki dasar-dasar kehidupan bertuhan. Kemudian, isi, warna lalu corak perkembangan kesadaran anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, tujuan diberikan pendidikan itu tidak lain untuk membantu anak mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat (Ulfiyati, 2017).

3. Inovasi Menanamkan Akhlak Karimah pada Remaja

Karakter merupakan nilai rohaniah manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia juga lingkungan. Lalu pembentukan dari karakter itu merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah (Subianto, 2013). Pembentukan karakter pada anak sangatlah berpengaruh, terutama bagi setiap orang tua. Karena pada lingkungan sekitar, anak diajarkan untuk berakhlak baik pada orang lain. Maka peran orang tua dalam menanamkan karakter anak sangatlah besar. Karena pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi seorang manusia yang memiliki budi pekerti (Ulfiyati, 2017).

Menanamkan akhlak dilakukan dengan cara memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri adalah cara memberikan tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk memelihara mana yang baik buruknya dan menciptakan wujud kebaikan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Ulfiyati, 2017).

Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama bagi anak, karena apa yang terjadi dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Keluarga (orang tua) tidak sepenuhnya dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara tuntas, maka dibutuhkan lembaga pendidikan formal untuk melihat bagaimana perkembangan pada potensi anak. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi seorang anak dalam menerima ajaran agama untuk dijadikan sebagai panduan hidup. (Zamroni, 2017).

Kesimpulan

Hadis Nabi Saw. memberikan inspirasi bagi kegiatan bisnis menurut *design thinking* melalui fase *empathize, define, ideate, prototype, dan test*. Nabi Saw. merupakan sosok suri tauladan bagi semua umat manusia. Melalui teladan dari Nabi Saw ini memberikan inspirasi berupa cara untuk memberikan pendidikan dasar akhlak pada anak remaja. Pendekatan *design thinking* menganjurkan adanya ide-ide kreatif, inovatif, dan solutif. Melalui



design thinking inspirasi hadis penanaman akhlak terhadap remaja menjadi suatu hal yang pokok. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pendidik terutama orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membahas penanaman akhlak terhadap remaja sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan analisis *design thinking* pada sektor lain. Penelitian ini merekomendasikan pengujian terus-menerus dalam menemukan prototipe yang lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2019). *Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja*. 5(2), 51-54.
- Darmalaksana, W. (2019). Paper Template Design Thinking Methods for Learning Hadith. *Pusat Studi Data Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020a). Living Hadis Nilai-nilai Inti Manajemen Strategis Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ushuluddi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020c). Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan Design Thinking. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245-258. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1770>
- Henriksen, D., Richardson, C., & Mehta, R. (2017). Design thinking: A creative approach to educational problems of practice. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 140-153.
- Ibrahim, F., Sarnon, N., Alavi, K., Mohamad, M. S., Akhir, N. M., & Nen, S. (2012). *No Title*. 7(1), 86.
- Masrofah, T., Studi, P., & Agama, P. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 40-41.
- Rohman, A. (2012). PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA. *Jurnal Nadwa*, 6(1), 156.
- Steinke, G. H., Al-Deen, M. S., & LaBrie, R. C. (2018). Innovating information system development methodologies with design thinking. *Titel: Proceedings of the 5th Conference in Innovations in IT, Volume Nr. 5*.

- Suharman. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja. *PAI Raden Fatah*, 2(2), 171-182.
- Tasbih. (2011). ANALISIS HISTORIS SEBAGAI INSTRUMEN KRITIK MATAN HADIS Tasbih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 152.
- Ulfiyati, U. (2017). *Peran keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. IAIN Salatiga.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *SAWWA*, 12(April), 244.

Acknowledgements

Alhamdulillah rasa Syukur kepada Yang Maha Kuasa, Penulis berterima kasih kepada bapak Dr. Wahyudin Darmalaksana, M. Ag selaku dosen mata kuliah Ilmu Hadis yang telah menuntun dan memberi nasihat selama pengerjaan artikel ini. Dan berterima kasih juga kepada teman, orang tua dan adik-adik penulis yang telah memberi dukungan.

Author



Tiara Azzahra Hidayah
Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia